

INTERPRETASI TEKS ÉLING-ÉLING MANGKA ÉLING (Analisis Semiotik Michael Riffaterre Mengenai Interpretasi Teks *Éling-éling Mangka Éling* Pupuh Asmaradana Karya R.A Bratawijaya)

Olih Solihin
Imanuddin Ramdhani

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Komputer Indonesia
Jalan Dipati Ukur 112-116 Bandung
email : olih.solihin@email.unikom.ac.id; mamaniman24@gmail.com

Abstract

This study aims to describe heuristic readings, hermeneutic readings, matrices, models, variants, and hipograms in Asmarandana "Éling-éling Mangka Éling". This research is literature research because of primary data and secondary data of books or related documents. The approach in this research is semiotic approach. This research data is bait and row in Asmarandana pupil of R.A Bratawijaya which analyzed by Semiotika Michael Riffaterre. Source of data derived from the book GUGURITAN essay Ajip Rosidi. Data acquired by observation, heuristic and hermeneutic readings. Data were analyzed by using qualitative descriptive analysis technique. The results showed (1) This heuristic reading tells about compassion to fellow human beings and advises. (2) The result of hermeneutic reading shows the meaning contained in Asmarandana pupil is about the image of a human who has a sense of regret. (3) The matrix in this poem is compassion. The model in this poem is the lust that becomes a sense of regret. The variant is found on the first stanza of the fourth line and the second line of the second line. (4) Hipogram in this poem is the condition of a human being who has a sense of joy in the life of his life. Suggestions that can be reviewed is in conducting research with semiotic analysis devoted to the community to be more thorough in reading a text. For the University to be divided. Semiotics in Qualitative Research Methods. For further research to give more attention in his research.

Keywords: interpretation, text, canto, semiotik, michael riffaterre

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, matrik, model, varian, dan hipogram di Asmarandana "Éling-éling Mangka Éling". Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena data primer dan data sekunder berupa buku atau dokumen terkait. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Data penelitian ini berupa umpun dan deretan pada siswa Asmarandana R.A Bratawijaya yang dianalisis oleh Semiotika Michael Riffaterre. Sumber data berasal dari buku ajar GUGURITAN Ajip Rosidi. Data diperoleh dengan observasi, pembacaan heuristik dan hermeneutik. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan (1) Bacaan heuristik ini menceritakan tentang kasih sayang kepada sesama manusia dan nasihatnya. (2) Hasil pembacaan hermeneutik menunjukkan makna yang terkandung dalam murid Asmarandana adalah tentang citra manusia yang memiliki rasa penyesalan. (3) Matriks dalam puisi ini adalah kasih sayang. Model dalam puisi ini adalah nafsu yang menjadi rasa penyesalan. Varian ini ditemukan pada bait pertama dari baris keempat dan baris kedua dari baris kedua. (4) Hipogram dalam puisi ini adalah kondisi seorang manusia yang memiliki rasa sukacita dalam kehidupan hidupnya. Saran yang bisa ditinjau adalah dalam melakukan penelitian dengan analisis semiotik yang dikhususkan masyarakat agar lebih teliti dalam membaca teks. Agar Universitas bisa dibagi. Semiotika dalam Metode Penelitian Kualitatif. Untuk penelitian lebih lanjut untuk lebih memperhatikan penelitiannya.

Kata kunci: interpretasi, teks, canto, semiotik, michael riffaterre

1. Pendahuluan

Teks *Éling-éling Mangka Éling* dalam pupuh Asmarandana ini menggambarkan rasa asmara, kasih sayang (*deudeuh asih*) atau saling mencintai (*nyaah*) memiliki pesan kepada khalayak dan mempunyai nilai budaya yang tinggi diantaranya bersifat ajaran-ajaran budi pekerti yang difungsikan sebagai jenjang pendidikan, seperti di sekolah-sekolah, jenjang politik, seperti organisasi, komunitas dan juga jenjang kepercayaan penyebaran agama Islam. Nilai ajaran yang terkandung dalam teks *Éling-éling Mangka Éling* disampaikan oleh orang tua kepada anaknya, pengajar kepada muridnya, dan maupun ulama kepada umatnya. Besarnya manfaat pupuh berimplikasi pada keberlangsungan pupuh yang masih berkembang sampai saat ini. Untuk melestarikan warisan dari nenek moyang dan memperkenalkan pupuh ini diperlukan usaha yang harus dilakukan, yaitu dengan cara memepelajarinya agar mudah dipahami dan diingat dalam benak masyarakat.

Pupuh Asmarandana dikenal salah satu bentuk karya sastra yang lahir dari perasaan serta pemikiran atas pengalaman diri dan kondisi masyarakat yang terjadi pada saat itu, pupuh ini terdapat suatu proses penyampaian pesan secara tidak langsung kepada masyarakat di setiap baitnya. Terlepas dari beberapa kelebihan yang terkandung dalam pengembangan diatas, tersirat sebuah kekhawatiran yang timbul. Pupuh merupakan warisan yang sangat berharga, karena pupuh merupakan bagian dari kebudayaan dan kesenian tradisi.

Pupuh ini terbentuk dari sistem norma bahasa yang umum dengan tujuan untuk mendapatkan efek puitis. Ketidaktahuan isi pupuh itu menjadi hambatan dalam tindak pembacaan sebuah pupuh dan proses komunikatif antara pembaca dengan teks. Makna nasehat yang terkandung dalam sastra sunda seperti itu juga terdapat dalam teks pupuh Asmarandana yang berjudul *Éling-éling Mangka Éling* sehingga menimbulkan dimensi interpretasi.

Pupuh terdapat tanda-tanda yang secara tidak langsung memiliki makna, yang jika digali

akan mendapatkan tema puisi yang sesungguhnya. Dalam penelitian ini, makna pupuh Asmarandana dilakukan dengan cara mencari tanda-tanda penting yang terdapat dalam pupuh kemudian memaknainya. Untuk mencari tanda-tanda tersebut tentu saja tidak bisa dilakukan dengan satu, dua atau tiga kali baca saja, tetapi membutuhkan pembacaan secara berkesinambungan. Dengan kata lain, peneliti harus menelusuri kata-kata pada puisi untuk mencari tanda-tanda yang terdapat dalam pupuh Asmarandana dan tanda-tanda tersebut diberi makna. Dengan demikian, dapat ditelusuri tenunan-tenunan benang maknanya.

Telah kita pahami bahwa pupuh atau puisi sunda merupakan media komunikasi massa yang terdapat unsur pengirim dan penerima pesan. Pesan yang disampaikan dalam teks pupuh tersebut berisi tentang makna dan nilai-nilai bahkan pendapat yang dikemukakan oleh pengarang. Jenis komunikasi massa dalam teks pupuh ini dapat diaertikan kepada sejumlah khalayak yang tersebar dan bersifat heterogen melalui media cetak dan elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat akan menimbulkan perubahan pada dinamika sosial yang terjadi. Dengan demikian, pemahaman tentang teks pupuh sebagai proses komunikasi massa mengarah pada proses penyampaian ide dan gagasan pencipta kepada khalayak melalui media yang berupa karya sastra.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui Interpretasi Teks "*Éling-éling Mangka Éling*".

- (1). Untuk mengetahui Bagaimana Pembacaan Heuristik Dalam Teks *Éling-éling Mangka Éling*.
- (2). Untuk mengetahui Bagaimana Pembacaan Hermeneutik Dalam Teks *Éling-éling Mangka Éling*.
- (3). Untuk mengetahui Bagaimana Matriks, Model, dan Varian Dalam Teks *Éling-éling Mangka Éling*.
- (4). Untuk mengetahui Bagaimana Hipogram Dalam Teks *Éling-éling Mangka Éling*.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Definisi Komunikasi

Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari dalam lubuk hati. Banyak definisidefinisi tentang komunikasi muncul dan berkembang dari masa ke masa. Banyaknya definisi tersebut setidaknya ada tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yakni Komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.

2.2. Definisi Teks

Teks adalah segala bentuk Bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak dilembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, music, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Dalam teori bahasa, apa yang dinamakan teks tidak lebih dari himpunan huruf yang membentuk kata dan kalimat, yang dirangkai dengan sistem tanda yang yang disepakati oleh masyarakat, sehingga sebuah teks ketika dibaca bisa mengungkapkan makna yang dikandungnya. Eriyanto dalam bukunya, Analisis Wacana, menyebutkan bahwa teks hampir sama dengan wacana, bedanya kalau teks hanya bisa disampaikan dalam bentuk tulisan saja, sedangkan wacana bisa disampaikan dalam bentuk lisan maupun tertulis (Eriyanto, 2001: 3).

Salah satu definisi teks yang paling dikenal luas adalah pandangan de Beaugrande dan Dressler yang mengatakan bahwa teks adalah sebuah peristiwa komunikatif yang harus memenuhi beberapa syarat, yakni tujuh kriteria teks yang akan dikaji pada pembahasan selanjutnya. Menurut definisi ini,

tanda lalu lintas, artikel di surat kabar, argument, dan novel semuanya merupakan teks yang berhubungan dengan kaidah genre-genre atau tipe teks tertentu semua genre yang disebutkan memiliki ciri-ciri linguistik tertentu, memenuhi fungsi tertentu dan terikat pada situasi-situasi pemroduksian dan penerimaan tertentu. Oleh sebab itu, terdapat kondisi-kondisi makna yang bersifat internal teks maupun eksternal teks yang akhirnya berhadapan dengan cara mendefinisikan dan menganalisis konteks ekstralinguistik (Stefan Titscher, 2009: 34-35).

2.3. Definisi Sastra

Kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Sansakerta; akar kata *sas-* dalam kata kerja turunan berarti 'mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjuk alat, sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti 'alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, kamasastra, buku petunjuk mengenai seni dan cinta'. (Teeuw dalam Alex Sobur, 2014 : 23)

Tetapi penjelasan Van Luxemburg, Bal, Weststeijn dalam buku Tentang Sastra menyatakan bahwa setiap definisi sastra pada dasarnya terikat oleh waktu dan budaya, karena sastra merupakan hasil kebudayaan.

2.4. Sastra Sebagai Sistem Komunikasi

Dalam perspektif komunikasi, salah satu ciri karya sastra yang sangat penting adalah fungsinya sebagai sistem komunikasi (Ratna, 2004:297 dalam Sobur, 2014:20). Pada dasarnya karya sastra dihadirkan untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain sebagai komunikasi, pandangan ini sekaligus menolak kecenderungan tradisional yang menyatakan bahwa karya sastra semata-mata untuk memenuhi kepuasan pribadi dalam hal ini pengarang.

Komunikasi dalam sastra penting sekaligus rumit, komunikasi sastra bukan sekedar menyangkut bahasa saja melainkan,

lebih dari pada bahasa yang sudah dimodifikasi secara artifisial. Kualitas para tokoh, seperti tokoh utama, kedua, ketiga dan seterusnya, narrator dengan variasi status peranan dalam proses interaksi, jelas merupakan sistem komunikasi yang sangat kompleks, sangat rumit yang tidak dijumpai pada praksis kehidupan sehari-hari.

2.5. Teks Pupuh

Seni tembang Sunda merupakan salah satu bentuk dari seni pertunjukkan, seni pertunjukan erat sekali hubungannya dengan komunikasi, karena pada hakikatnya kesenian adalah berkomunikasi. Artinya melalui medium seni, seniman sebagai pencipta maupun penyaji, melalui media kesenian tersebut, dia mengungkapkan isi hati, idea, gagasan, cipta dan karsa dalam karya yang dibuatnya atau direpertoarnya.

Pupuh sebagai sebuah teks terbuka untuk multitafsir. Sebagaimana puisi, bait-bait dalam pupuh bisa menceritakan sebatas sebuah kisah secara, bisa juga mengisahkan apa yang sesungguhnya tersembunyi di balik teks bersangkutan. Dengan begitu, pupuh bisa mengandung makna tersurat atau pun tersirat melalui seloka-seloka tertentu, bergantung apa yang ingin dihadirkan oleh si penciptanya.

Pupuh dicipta untuk diapresiasi sebagai media seni dan komunikasi, pupuh bisa disampaikan dengan berbagai cara. Ia bisa ditulis sebagai wawacan atau puisi semata atau dinyanyikan sebagai rumpaka dengan iringan petikan kecapi, gesekan rebab, dan tiupan seruling.

Secara garis besar, pupuh dapat diterapkan dalam bentuk :

a. Tembang Sunda

Tembang Sunda banyak mempergunakan pola pupuh, terutama dalam lagu yang termasuk ke dalam rumpun dedegungan dan rancangan. Pupuh yang digunakan biasanya Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dangdanggula.

b. Beluk

Beluk adalah sebuah bentuk seni vokal berirama bebas dengan pupuh sebagai sumber rumpaka, yang banyak menggunakan nada-nada tinggi. Penyajian beluk diselenggarakan pada saat orang berkenduri, misalnya pada acara selamatan bayi 40 hari.

c. Wawacan

Wawacan adalah sebuah lakon dalam pola pupuh yang disajikan dalam bentuk nyanyian dan mulai ditulis pada abad ke-18. Isi wawacan bisa berupa kisah wayang, pantun (yang sebelumnya beredar secara lisan), fiksional, tokoh legendaris Sunda, dan tokoh sejarah. Contoh wawacan di antaranya: Wawacan Panji Wulung, Wawacan Sulanjana, Wawacan Siti Nungrum, dan Wawacan Gagak Lumayung.

Selain pada wawacan, pupuh dapat diterapkan pada guguritan. Bila wawacan berisi pupuh yang membentuk prosa, sementara guguritan berisi pupuh yang sifatnya lebih puitik dan lebih pendek serta berisi nasihat. Walau demikian, ada pula guguritan yang lebih panjang dari wawacan. Namun, tidak semua ke-17 pupuh digunakan untuk guguritan atau wawacan dalam bahasa Sunda. Dari kesemua pupuh, hanya empat yang sering digunakan oleh masyarakat Sunda dalam penulisan guguritan atau wawacan, yakni Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dangdanggula.

d. Parancah

Parancah adalah mantra yang dipergunakan untuk menolak bahaya atau gangguan roh jahat. Dalam hal ini, pupuh digumamkan atau diucapkan dalam hati, bukan dinyanyikan.

3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Hal itu dilakukan mengingat semiotik merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada

aspek penggalian makna terhadap tanda dalam suatu karya sastra. Endraswara menyebutkan bahwa tanda sekecil apa pun dalam pandangan semiotik tetap diperhatikan (2003: 64). Pendekatan semiotik yang akan dipakai adalah semiotik model Michael Riffaterre.

Pendekatan semiotik model Riffaterre dipakai berdasarkan pertimbangan bahwa semiotik Riffaterre lebih mengkhususkan pada analisis puisi. Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (1978) mengemukakan empat hal pokok sebagai langkah pemerolehan makna, yaitu pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, penentuan matriks, model, dan varian, dan hipogram. Tidak semua konsep dan teori yang digunakan Riffaterre di atas akan digunakan untuk memaknai Teks Pupuh Asmradana "*Éling - éling Mangka Éling*" secara semiotik, tetapi hanya dua langkah pertama, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Dalam teks pupuh ini adalah pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan pada taraf mimesis atau pembacaan yang didasarkan konvensi bahasa. Karena bahasa memiliki arti referensial, pembaca harus memiliki kompetensi linguistik agar dapat menangkap arti (*meaning*). Kompetensi linguistik yang dimiliki oleh pembaca itu berfungsi sebagai sarana untuk memahami beberapa hal yang disebut sebagai ungramatikal (ketidakgramatikalitas teks). Pembacaan ini juga disebut dengan pembacaan semiotik pada tataran pertama. Dalam pembacaan pada tataran ini, masih banyak arti yang beraneka ragam, makna yang tidak utuh, dan ketakgramatikalitas. Untuk itu, pembacaan pada tataran ini masih perlu dilanjutkan ke pembacaan tahap kedua. Pembacaan tataran kedua yang dimaksud adalah pembacaan hermeneutik. Pada pembacaan ini, akan terlihat hal-hal yang semula tidak gramatikal menjadi himpunan kata-kata yang ekuivalen (Riffaterre, 1978: 5–6).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretatif, dimana dilakukan kajian deskriptif pada suatu data untuk dijelaskan atau dimaknai (Denzin dan Lincoln dalam K. Sentana, 2010:5). Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memaparkan hasil analisisnya dengan menggunakan kata-kata sesuai dengan aspek yang dikaji (Moleong, 2008:11).

Analisis semiotika yang digunakan adalah teori semiotika Riffaterre. Riffaterre merupakan salah satu tokoh semiotika berkebangsaan Perancis. Menurut Riffaterre hal yang perlu diperhatikan untuk menguak makna yang terkandung dalam teks pupuh, yaitu :

- (1). Pembacaan Heuristik
- (2). Pembacaan Hermeneutik
- (3). Matriks, Model, dan Varian
- (4). Hipogram

Data yang dianalisis adalah Pupuh Asmarandana *Éling-éling Mangka Éling*. Data tersebut bersifat kualitatif sehingga penjelasannya dijabarkan dalam bentuk deskriptif atau uraian. Deskriptif didapatkan melalui analisis terhadap pupuh tersebut, sehingga terbentuk pemahaman dan kejelasan. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah pengambilan kesimpulan. Simpulan diambil setelah dilakukan pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang diteliti dalam pupuh.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pembacaan Heuristik

Dalam penelitian ini tahap pertama yang dilakukan adalah pembacaan pupuh secara heuristik atau menaturalkan teks pupuh agar lebih mudah dipahami. Untuk menjelaskan arti bahasa perlu susana kalimat dibalik seperti susunan bahas normatif, diberitambahkan kata sambung (dalam kurung), kata-kata dikembalikan ke dalam bentuk morfologisnya

yang normatif. Pembacaan heuristik akan mempermudah analisis tahap selanjutnya. Berikut ini adalah pembacaan heuristik pupuh Asmarandana “*Éling - éling Mangka Éling*”.

Bait Pertama Baris Ke Satu :

Eling-éling mangka éling

Sadar-sadar(lah), harus sadar

Bait Pertama Baris Ke Dua :

Rumingkang di bumi alam

(Bahwa) hidup di alam dunia

Bait Pertama Baris Ketiga :

Darma wawayangan bae

Berdrama (hanyalah) ibarat wayang

Bait Pertama Baris Keempat :

Raga taya pangawasa

Badan (yang) tidak punya kuasa

Bait Pertama Baris Ke Lima :

Lamun kasasar lampah

Kalau tersesat (dalam) melangkah

Bait Pertama Baris Ke Enam :

Nafsu nu matak kaduhung

Nafsu yang (akan) menjadi penyesalan

Bait pertama Baris Ketujuh :

Badan anu katempuhan

Diri (kitalah) yang akan menerima akibatnya

Bait Kedua Baris Ke Satu :

Jisim nu ngarasa nyeri,

Diri (yang) merasa sakit

Bait Kedua Baris Ke Dua :

Raga nu ngarasa lara,

Badan (yang) terasa merana

Bait Kedua Baris Ke Tiga :

Hate nu ngarasa cape,

Hati (yang) merasa capek

Bait Kedua Baris Ke Empat :

Hareudang nyandang wiwirang,

Gerah (karena) (harus) menanggung dosa yang memalukan

Bait Kedua Baris Ke Lima :

Purwa perbawa hawa,

(Di)karenakan terbawa nafsu

Bait Kedua Baris Ke Enam :

Ujub sumaah takabur,

Ujub, sub'ah, takabur (dan) ria

Bait Kedua Baris Ke Tujuh :

Ria ku panggoda setan.

Ria karena (di) goda Syaithan

Pembacaan hereustik dalam teks di atas hanya menghasilkan arti bahasa saja karena pembacaan teks “*Éling - éling Mangka Éling*” berdasarkan konvensi kebahasaan, belum sampai pada makna yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, teks harus dibaca secara hermeneutik yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra agar diperoleh makna yang lebih penuh.

4.2 Pembacaan Heurmenetik

Pembacaan Heurmenetik ini merupakan pembacaan tahap kedua dimana pada prosesnya, pembacaan dilakukan agar dapat menginterpretasikan tanda-tanda semiotik yang ada dalam pupuh. Hasil dari pembacaan heurmeunetik adalah sebuah tafsiran pembaca terhadap sebuah karya sastra. Adapun pembacaan heuristik dalam teks ini adalah:

Dari teks pupuh Asmarandana “*Éling-éling Mangka Éling*” di atas adalah implikasi adanya hubungan pencipta dengan suasana pada saat itu. Pada baris pertama kata “*Éling-éling*” atau “Sadar-sadarlah” memberikan sebuah pesan melalui sebuah teks pupuh ini untuk segeralah menyadarkan diri, adanya rasa kasih sayang sesama umat manusia untuk mengingatkan bahwa hidup ini hanyalah sementara.

Pada baris kedua, menggambarkan bahwa manusia hidup di alam dunia ini hanyalah sementara. Manusia berlomba-lomba mengejar, hingga kepayahan, dan hidupnya tersungkur hanya diarahkan untuk mengejar kenikmatan dunia. Kenikmatan yang diinginkan manusia dalam kehidupannya itu hanyalah kenikmatan yang semuanya hanyalah ilusi.

Pada baris ketiga memberikan nasihat kepada pembaca bahwa hidup ini ibarat wayang, sebab semuanya sudah ada yang mengatur. Kata “wayang” mengumpamakan

manusia yang dimana takdir hidupnya telah diatur oleh sang pencipta, begitupun sebuah wayang yang dituntun bergerak menjalankan jalan cerita sesuai kehendak dalang.

Pada baris ke empat dengan kalimat “badan tidak punya kuasa” sangat menunjukkan manusia merupakan makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya, namun tetap dengan kesempurnaan nya itu seorang manusia tidak mempunyai kuasa lebih dari kehendak sang penciptanya.

Pada baris kelima, kalimat “kalau tersesat dalam melangkah” menunjukkan adanya batasan dan aturan dalam hidup ini. Sehingga khalifah di muka bumi tidak sepatasnya salah dalam menjalani hidup.

Pada baris ke enam, kalimat “nafsu yang akan menjadi penyesalan” kata (nafsu) yang berarti sebuah dorongan hati yang kuat untuk berbuat apa yang menjadi kehendak seseorang dalam mengambil keputusan, tanpa dipungkiri keputusan tersebut akan berdampak rasa penyesalan.

Pada baris ke tujuh, “diri kitalah yang akan menerima akibatnya” merupakan sebab akibat dari apa yang sudah diperbuat dalam hidupnya. Dalam kalimat ini seseorang yang salah mengambil keputusan maka akan menerima akibatnya.

Kalimat “diri merasa sakit”, “badan terasa merana”, dan “hati merasa capek” pada bait kedua baris pertama, ke dua, dan ke tiga. Menggambarkan sosok manusia yang mengalami rasa penyesalan atas tingkah lakunya ketika mengambil sebuah keputusan.

Kalimat “gerah karena harus menanggung dosa yang memalukan” dan “dikarenakan terbawa nafsu” dalam baris ke empat dan ke lima ini bahwa, penyair R.A Bratawijaya menegaskan sosok yang dimaksudkan mempunyai rasa kekesalan atas perbuatan yang begitu memalukan dikarenakan hawa nafsu yang begitu besar. Kata “gerah” disini menganalogikan kekesalan yang timbul dalam diri seseorang manusia (individu).

Pada baris ke enam dan ke tujuh, “Ujub, sub’ah, takabur dan ria, Karena godaan Syaithan”. Menggambarkan kesalahan berdampak pada hati yang lelah akan dosa yang tak seharusnya dilakukan akibat nafsu yang menggerutu, dan menjadikan munculnya rasa kesombongan karena godaan setan.

4.3 Matriks, Model, dan Varian

Baris-baris yang tersusun dalam sebuah puisi, pada dasarnya terdapat satu gagasan yang membangun terjadinya puisi tersebut. Matriks ini berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat atau kalimat sederhana (Riffaterre, 1978: 25). Matriks merupakan kata kunci dari suatu pupuh. Untuk memahami suatu pupuh haruslah dicari matriks atau kunci penafsiran sajak yang dikonkretasikan (Pradopo, 2010: 299). Adapun matriks dalam Teks “*Éling - éling Mangka Éling*” karya R.A Bratawijaya ini adalah “Kasih Sayang”.

Selain matriks, terdapat model yang merupakan kata atau kalimat yang mewakili keseluruhan teks pupuh, model dalam teks “*Éling - éling Mangka Éling*” karya R.A Bratawijaya ini adalah “nafsu yang akan menjadi penyesalan”. Setiap baris mendeskripsikan seorang manusia yang salah melangkah dalam kehidupannya.

Selanjutnya model tersebut ditransformasikan lagi menjadi varian berupa masalah-masalah yang ada dalam setiap bait.

Varian I : “Badan yang tidak punya kuasa”, varian ini menandakan bahwa manusia tidak memiliki kekuasaan yang besar selain sang pencipta.

Varian II : “Hati yang merasa capek” varian ini menandakan bahwa seorang manusia merasa menyesal dan tidak berdaya atas segala sesuatu hal yang dilakukannya.

4.4 Hipogram

Menurut Teeuw (via Wiyatmi, 2006:97), hipogram adalah karya sastra yang melatarbelakangi munculnya suatu karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak akan lahir tanpa adanya karya sastra yang lain. Menurut Riffaterre karya sastra baru dapat dipahami apabila dikaitkan dengan karya sastra sebelumnya. Pada dasarnya, ada dua hipogram menurut Riffaterre yaitu hipogram yang mengaitkan karya sastra dengan karya sastra yang lain, dan hipogram yang dilatarbelakangi sejarah dalam pembuatan karya sastra tersebut, atau disebut dengan hipogram aktual.

Adapun hipogram dalam teks pupuh Asmarandana “*Éling - éling Mangka Éling*” adalah hipogram aktual yang menjadi latar penciptaan teks baru. Hipogram aktual terwujud dalam teks-teks yang ada sebelumnya, baik berupa mitos, maupun teks sastra yang lainnya.

Sebagai seorang penyair R.A Bratawijaya memiliki hubungan emosional dengan situasi dan kondisi saat itu. Ia menuangkannya melalui bait-bait pupuh yang penuh dengan makna karena karya sastra dipercaya mampu menyadarkan orang lain dan memberi pemahaman secara lembut. Sebagai seorang muslim, ia juga tentu memiliki latarbelakang tersendiri dengan sudut pandang agama dalam menasehati seseorang sehingga beliau mengungkapkannya dalam bentuk pupuh.

Teks “*Éling - éling Mangka Éling*” Karya R.A Bratawijaya merupakan refleksi atau penghayatan seorang penyair terhadap makna yang terkandung dalam kitab suci. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh antara kepercayaan (agama) yang dianut seorang penyair dengan karya-karya yang diciptakannya. Kitab suci yang dapat dipelajari dan dihayati oleh seorang penyair itu dapat menjadi pijakan dalam berkarya seperti terlihat dalam teks pupuh Asmarandana “*Éling - éling Mangka Éling*”. Teks ini berisi “rasa kasih

sayang atau nasihat” yang diekspresikan secara implisit, tetapi tertata utuh sehingga tetap terasa nilai-nilai kepuitisannya.

Adapun dalil dalam Islam agar kita benar dalam menasehati yaitu pada surah *Al-Ashr* berfungsi menampilkan bukti kekuasaan Allah yang telah menciptakan dan mengatur alam semesta beserta seluruh isinya. Dalam surat ini Allah ta’ala menjelaskan bahwa seluruh manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kerugian yang dimaksud dalam ayat ini bisa bersifat mutlak, artinya seorang merugi di dunia dan di akhirat, tidak mendapatkan kenikmatan dan berhak untuk dimasukkan ke dalam neraka. Bisa jadi ia hanya mengalami kerugian dari satu sisi saja. Oleh karena itu, dalam surat ini Allah mengeneralisir bahwa kerugian pasti akan dialami oleh manusia kecuali mereka yang memiliki empat kriteria dalam surat tersebut.

4.5 Interpretasi Teks “*Éling-éling Mangka Éling*”

Dari hasil analisis yang sudah diuraikan dengan pendekatan Semiotik Michael Riffaterre ini, peneliti dapat menginterpretasikan Teks Pupuh Asmarandana “*Éling - éling Mangka Éling*” dalam dua hal. Pertama teks “*Éling - éling Mangka Éling*” merupakan pupuh yang menyampaikan pesan tentang siklus kehidupan manusia. Siklus kehidupan dalam pupuh ini terlihat jelas pada baris pertama maupun akhirnya yang terdapat kata *Rumingkang di bumi alam* (Bahwa hidup di alam dunia) dan *Darma wawayangan bae* (Berdrama hanyalah ibarat wayang). Sedangkan hasil yang kedua, penulis mendapatkan hasil interpretasi yang lebih sempit yaitu badan tidak punya kuasa yang membuat hatinya merasa capek. Hal ini bisa dibuktikan saat peneliti melakukan pencarian mengenai varian-varian dalam teks “*Éling - éling Mangka Éling*”.

5. Kesimpulan

- 1) Hasil pembacaan Heuristik dalam Teks *Éling-éling Mangka Éling* yang dilakukan tiap kalimat/baris menunjukkan bahwa teks ini bercerita tentang rasa kasih sayang dan nasihat kepada manusia di alam dunia.
- 2) Pembacaan Heurmenetik dalam Teks *Éling-éling Mangka Éling* menunjukkan bahwa penyair mengharapkan segeralah bertaubat dan kembalilah kejalan yang benar. Hidup di dunia ini jangan sampai tersesat dalam melangkah dan jangan mengikuti keinginan hawa nafsu. Jika perkara itu dilakukan dapat mengakibatkan rasa penyesalasan dan diri kitalah yang dapat menanggung akibatnya. Dengan ini, penyair memberikan pesan lewat pupuh untuk menyadarkan sosok manusia cepatlah bersadar bahwa hidup di dunia ini hanya sementara dan sadarlah bahwa hidup ini ibarat seperti wayang sudah ada yang mengatur.
- 3) Matriks, Model, dan Varian dalam Teks *Éling-éling Mangka Éling* menunjukkan Matriks sebagai inti dari teks *Éling-éling Mangka Éling* akan ditransformasikan menjadi model dan lebih jauh lagi menjadi varian. Adapun matriks pada teks ini adalah “Kasih Sayang”, dan ditransformasi menjadi model yaitu “Nafsu yang akan menjadi penyesalan”, hal ini berkaitan erat dengan tahap terakhir yaitu hubungan intertekstual yang merupakan faktor atau latarbelakang pembuatan teks.
- 4) Hipogram dalam Teks *Éling-éling Mangka Éling* yaitu hipogram aktual, karena hipogram aktual terwujud dalam teks-teks yang ada sebelumnya, baik berupa mitos, maupun teks sastra yang lainnya. Teks ini menunjukkan adanya pengaruh antara kepercayaan (agama) yang dianut seorang penyair teks tersebut menjadi latar penciptaan teks baru.
- 5) Hasil interpretasi penelitian dalam Teks Pupuh Asmarandana “*Éling - éling Mangka Éling*” ada dua hal. Pertama teks

“*Éling - éling Mangka Éling*” merupakan pupuh yang menyampaikan pesan tentang siklus kehidupan manusia. Sedangkan hasil yang kedua, penulis mendapatkan hasil interpretasi yang lebih sempit yaitu badan tidak punya kuasa yang membuat hatinya merasa capek.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. C.V. Sinar Baru Bandung.
- Ardianto, Elvinaro & Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatamamedia.
- Dedy N. Hidayat, 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- John W. Creswell. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih Diantara Lima Pendekatan* (edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pangjejer Kaset, 17 Lagu Pupuh*. Bandung: Pustaka Buana.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ajip. 2013. *Mengenal Kesusastraan Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya.

- Rosidi, Ajip. 2011. GUGURITAN. Bandung: Kiblat Utama.
- Sobur, Alex. 2008. *Semiotika Komunikasi, Pengantar: Yasraf Amir Piliang*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono, E. 1999. Hermeneutik: *Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Waluyo, Herman J. 2000. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- West, Richard & Lyn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi (Buku Satu)*. Jakarta. Salemba Hunanika.

Brecht: Kajian Semiotik Riffaterre. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. Fakultas Bahasa dan Seni.

Internet :

- elib.unikom.ac.id
- http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/naskah_dan_dokumen_dalam_rumpak_tembang_cianjuran.pdf
- <https://andirustandisunarya.wordpress.com/2014/01/03/guguritan/>
- <http://www.wacananusantara.org/pupuh-sunda/>
- <https://muslim.or.id/2535-tafsir-surat-al-ashr-membebaskan-diri-dari-kerugian.html>

Karya Ilmiah :

- Arfan, Khusnul. 2013. *Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi Das Theater, Stätte Der Träume Karya Bertolt Brecht*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. Fakultas Bahasa dan Seni.
- Andanasari, Sarah. 2012. *Interpretasi Puisi "Aku" Karya Chairil Anwar (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Hermeneutika mengenai Interpretasi Puisi "Aku" Karya Chairil Anwar dalam Buku Aku Ini Binatang Jalang)* Bandung. UNIKOM. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik.
- Habibah, Ayu, Sri. 2015. *Ideologi Sosialisme Marxisme Dan Perjuangan Kelas Dalam Puisi "Solidaritätslied" Karya Bertolt*